

MODEL CONCEPT LEARNING SEBAGAI PENUNJANG KEAKTIFAN PADA AKTIVITAS PEMBELAJARAN SISWA

Ahmad Tamim,¹ Muflihah², Fadhilah Nur Khaerati³, Hasbiyallah⁴, Tarsono⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email : 2220040114@student.uinsgd.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email : 2220040122@student.uinsgd.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email : 02050122026@student.uinsby.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email : hasbiyallah@uinsgd.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email : tarsono@uinsgd.ac.id

Submit : 23/06/2023 | Review : 19/07/2023 s.d 02/08/2023 | Publish : 06/10/2023

Abstract

This study aims to analyze the application of the concept learning model in increasing student learning activeness in PAI learning. This research is quantitative, with a Time-Series type experimental design (time-series). The results of the analysis of this study indicate that the application of the concept learning model in PAI learning can increase the activeness of student learning, as seen from the more students who experience an increase in learning activeness after the application of the concept learning model as many as 29 students out of 30 students. The advantages of the application process are: 1) Students are more motivated to learn; 2) Students find it easier to understand the material; (3) The level of students' understanding of teaching materials is getting better. The constraints and drawbacks are; 1) requires quite a lot of time; 2) The teacher must be more intensive because the teacher is no longer the one providing the information but working together with the students to manage the class to find the basic concepts of the material to be studied; 3) In learning activities will tend to be dominated by active students only.

Keyword : Application, Concept Learning Model, Learning Activeness

Pendahuluan

Pembelajaran yang berhasil dan berkualitas dapat dilihat dari keaktifan sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran menarik^{1,2,3}, model pembelajaran

tersebut. Pentingnya keaktifan siswa dalam belajar ditunjukkan dari berbagai macam upaya guru dalam menggunakan metode yang

¹ Agustina Tyas Asri Hardini and Arlita Akmal, "Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret Untuk

yang sesuai^{4,5,6,7} dan media pembelajaran yang bervariasi.^{8,9,10,11}

Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 233–45.

² Gaspar Naju Kaduwu Wali, Wignyo Winarko, and Tatik Retno Murniasih, “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya,” *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi* 2, no. 2 (2020): 164–73.

³ Fendi Lestiawan and Arif Bintoro Johan, “Penerapan Metode Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan,” *Jurnal Taman Vokasi* 6, no. 1 (2018): 98–106.

⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 29–42.

⁵ Jagad Aditya Dewantara and T Heru Nurgiansah, “Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11, no. 3 (2021): 234–41.

⁶ Milla Sulistya Wardhani and Dan Aminatuz Zahroh, “‘E-Course’ Melalui Penerapan Model Ashynchronous,” *Journal of Islamic Studies / Page 2*, no. 1 (2022): 37–50.

⁷ Sulistya Wardhani and Aminatuz Zahroh.

⁸ Siti Farhaniah, Syahrani Jailani, and Kiki Fatmawati, “Penerapan Media Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 127 Kota Jambi” (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

⁹ Mulia Sari and Mila Hasanah, “Implementation of Canva Application-Based Assure Model Learning Design in Fiqh Learning” 9, no. 1 (2022): 11–18.

¹⁰ Desi Mandasari, Kholilur Rahman, and Riza Faishol, “Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif Lectora Inspire,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 37–55.

¹¹ Agus Zainudin, Prima Cristi Crismono, and Maryati Nutafia, “Images of Figure and Anagram Media Development In Optimization of Vocabulary Master,” *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022): 149–61,

Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih menjadi tantangan yang harus ditemukan solusi oleh setiap guru dan lembaga pendidikan. Dunia pendidikan dewasa ini membutuhkan peningkatan kompetensi dan kreatifitas,¹² serta profesionalisme guru,^{13,14} sehingga ia mampu menerapkan metode yang menarik, model pembelajaran yang sesuai dan media pembelajaran yang bervariasi yang kemudian dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa bisa dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut berupa keterlibatan siswa dalam berdiskusi, bertanya, mendengarkan ceramah dan sebagainya. Paul B. Diedrich membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok sebagai berikut: 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. 2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi. 3)

<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1787>.

¹² Tiarmayanti Novita Sonia, “Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0,” 2019.

¹³ Muhammad Syahrani Jailani, “Guru Profesional Dan Tantangan Dunia Pendidikan,” *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 1 (2014): 1–9.

¹⁴ Samsiadi Samsiadi, Khozin Khozin, and M. Nurul Humaidi, “Relationship Between Teacher Creativity in Online Learning and PAI Learning Achievement at Private Vocational School 1 Berau,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 95–110,

<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3879>.

Listening activities (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya. 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya. 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya. 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya. 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya. 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya¹⁵.

Dari teori tentang kegiatan belajar siswa di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun indikator dalam mengukur keaktifan belajar siswa. Hal ini tentu saja sangat diperlukan bagi guru, dalam upaya memberikan *treatment* untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. Adapun salah satu upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan *concept learning model*.

Concept learning model juga bisa disebut dengan istilah model pembelajaran pemerolehan konsep. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Jerome S. Bruner. Model pembelajaran ini menerapkan proses mencari dan

mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh yang tepat dan yang tidak tepat¹⁶. Dari penjelasan ini maka dapat terlihat aktivitas siswa untuk memperoleh sebuah konsep melalui contoh dan bukan contoh. Berdasarkan pengamatan siswa tentang contoh dan bukan contoh tersebut maka diharapkan siswa dapat menyebutkan pendapatnya mengenai konsep yang ia peroleh. Tugas guru pada proses pembelajaran adalah menuntun siswa agar dapat mengkonstruksikan konsep dengan sesuai. Model pembelajaran ini memiliki tiga tahapan. Pertama, tahap kategorisasi, yaitu upaya mengkategorikan yang sesuai atau tidak dengan konsep yang diperoleh. Kedua, tahap menyingkirkan katagori yang tidak sesuai, kemudian menggabungkan katagori yang sesuai sehingga membentuk suatu konsep. Ketiga tahap terakhir adalah menyimpulkan dari hasil pada tahap kedua, maka siswa dapat memperoleh suatu konsep¹⁷.

Kajian terdahulu yang membahas tentang *concept learning model* telah banyak dikaji dengan sangat baik. Beberapa di antaranya adalah penelitian Hermawan, dkk tahun 2018, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran konsep mampu memberikan nuansa atmosfer yang menyenangkan dalam pembelajaran PKN dan juga mampu meningkatkan pemahaman siswa serta dipandang lebih efektif¹⁸.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2017).

¹⁷ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

¹⁸ Iyep Candra Hermawan, Dina Indriyani, and Heri Munadi, "Penerapan Concept Learning Model Pada Pembelajaran

Selanjutnya penelitian Sijabat, dkk tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas dapat dilihat dari skor rata-rata observasi siswa siklus I, II, dan III secara berturut-turut yaitu 27,875 (cukup aktif); 36,75 (aktif); dan 43,75 (sangat aktif)¹⁹. Dari penelitian-penelitian yang penulis sebutkan, menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan *concept learning model* menghasilkan pembelajaran yang jauh lebih baik dari pada sebelum diterapkannya *concept learning model*. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah membahas tentang penerapan *concept learning model*, sedangkan perbedaannya pada aspek yang ditingkatkan, yakni tentang keaktifan belajar siswa. Pada penelitian terdahulu kebanyakan meneliti pada tingkat SMP dan SMA, dan masih minim penelitian pada tingkat SD. Oleh karenanya, penelitian sekarang akan berfokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Bilekere pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan *concept learning model*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan

belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan *concept learning model*. Sedangkan pertanyaan penelitian ini ialah apakah *concept learning model* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel²⁰. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bilekere Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada kelas V semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *eksperimental* tipe *Time-Series* (deret-waktu), yaitu meneliti kelompok, dari waktu ke waktu, melalui pengukuran atau observasi *Pre-Test* dan *Post-Test* yang dilakukan oleh kolaborator. Rancangan ini tidak membutuhkan akses ke sejumlah besar partisipan, hanya membutuhkan satu kelompok untuk meneliti²¹, sehingga uji statistiknya menggunakan Uji *Paired Sample t Test*, yaitu pengujian yang digunakan untuk membandingkan dua *mean* (rata-rata) dari dua sampel yang berpasangan. Populasi dalam penelitian ini adalah satu sekolah dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* dari seluruh populasi satu sekolah dengan melakukan pemilihan kelas menggunakan kriteria yang telah dipilih yaitu kelas yang benar-benar *representative* (mewakili), yaitu

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMA PGRI Kabupaten Cianjur," *Integralistik* 29, no. 2 (2018): 31-40, <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16699>.

¹⁹ Fransisca Theresia Sijabat, Effie Efrida Muchlis, and Nurul Astuty Yensy, "Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Untuk Meningkatkan Aktivitas Matematika Siswa SMP," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)* 3, no. 1 (2019): 13-20, <https://doi.org/10.33369/jp2ms.3.1.13-20>.

²⁰ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

²¹ Jhon W. Creswell, *Research Design. II* (Pustaka Belajar, 2017).

siswa kelas 5 SDN Bilekere sebanyak 30 orang dengan rincian, 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, terlebih dahulu peneliti yang merupakan guru PAI merumuskan beberapa hal sebagai berikut; (1) merumuskan silabus dan RPP; (2) menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan bahan ajar; (3) menyiapkan fasilitas untuk kepentingan pembelajaran; (4) melakukan observasi pada kelas yang dijadikan objek penelitian; dan (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas yang telah ditentukan. Kompetensi Dasar (KD) yang akan dilakukan dalam pembelajaran, yaitu memahami makna sederhana dan makna ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari.²²

Adapun langkah pembelajaran yang dilakukan adalah: (1) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok untuk menemukan konsep pada pokok bahasan yang terdapat dalam buku sumber; (2) Setiap kelompok menuliskan temuan kelompoknya dalam suatu lembar kerja siswa untuk kemudian dipresentasikan kepada kelompok lainnya; (3) Pada akhir pembelajaran, guru mengadakan refleksi dengan melontarkan beberapa pertanyaan seputar materi yang didiskusikan.

Pengumpulan data mengenai keaktifan belajar siswa menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Adapun nilai kegiatan belajar yang merupakan acuan dalam menentukan instrument observasi keaktifan belajar mengacu pada teori Paul B. Diedrich yang meliputi *visual activitie* (kegiatan-kegiatan visual),

oral activities (kegiatan-kegiatan lisan), *listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) dan *writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis)²³. Dengan kriteria kelengkapan menurut Purwanto (1997) yaitu: 86% - 100% (Sangat Baik), 76% - 85% (Baik), 60% - 75% (Cukup), 59% (Kurang)²⁴. Adapun keaktifan belajar diukur dengan nilai observasi, yaitu: observasi awal (*pre-test*) dan observasi akhir (*post-test*).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis diskriptif, diperoleh data nilai observasi keaktifan belajar siswa dengan menerapkan *concept learning model* sesuai dengan data tabel 1. di bawah ini;

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Observasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN Bilekere

Rekapitulasi Nilai Observasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN Bilekere		
Nilai Terendah	Pre-Test	41
	Post-Test	40
Nilai Tertinggi	Pre-Test	47
	Post-Test	50
Niai Rata-rata	Pre-Test	43
	Post-Test	45

Berdasarkan tabel 1 tersebut, terlihat bahwa hasil observasi keaktifan belajar siswa kelas 5 SDN Bilekere pada pembelajaran PAI dengan menggunakan *concept learning model* lebih baik dari hasil observasi sebelumnya, hal tersebut terlihat dari data tabel 1. Nilai rata-

²² (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

²³ Yulia Ayuningsih Salo, "Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 3 (2017): 297-304, <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Karya, 1997).

rata keaktifan belajar sebelum diterapkan *concept learning model* sebesar 43, sedangkan setelah penerapan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 45. Hal ini menunjukkan, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Selanjutnya pada Uji normalitas data, yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data berasal dari populasi normal atau tidak normal, pengujian ini dilakukan oleh satu kelompok data dari kelas 5 SDN Bilekere. Pengujian normalitas data dilakukan melalui alat uji kenormalan distribusi data dengan *Komogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Adapun pedoman pengambilan keputusannya sebagai berikut: a) Jika nilai Signifikansi (Sig) atau nilai probabilitas < 0,05, maka distribusi data tidak normal; b) Jika nilai Signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, maka distribusi data normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum_Concept_Learning	.207	30	.002	.913	30	.018
Setelah_Concept_Learning	.184	30	.011	.938	30	.079

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel *Shapiro-Wilk* untuk nilai pre-test adalah 0,18 dan nilai signifikansi untuk nilai post-test adalah 0,079. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pre-test PAI berdistribusi tidak normal sebab nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai post-test PAI berdistribusi normal sebab nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena salah

satu data tidak berdistribusi normal, maka untuk uji hipotesis akan digunakan uji non-parametrik.

Selanjutnya, karena salah satu data tersebut tidak berdistribusi normal, maka langkah uji hipotesisnya menggunakan Statistik *Non-Parametrik*, yaitu Uji *Wicoxon*. Dalam pengujian hipotesis diperlukan suatu prosedur, di antaranya merumuskan hipotesis terlebih dahulu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan *concept learning model*.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan *concept learning model*.

Data hasil Uji *Wilcoxon Signed Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

	Ranks		
		N	Sum of Ranks
Setelah_Concept_Learning - Sebelum_Concept_Learning	Negative Ranks	1 ^a	30.00
	Positive Ranks	29 ^b	435.00
	Ties	0 ^c	
	Total	30	

a. Setelah_Concept_Learning < Sebelum_Concept_Learning

b. Setelah_Concept_Learning > Sebelum_Concept_Learning

c. Setelah_Concept_Learning = Sebelum_Concept_Learning

Berdasarkan analisis Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, pada tabel 3. terlihat bahwa nilai-nilai yang didapat ialah: a) Sesudah *concept learning model* lebih rendah dari sebelum *concept*

learning model terlihat ada 1 data; b) Sesudah *concept learning model* lebih tinggi dari sebelum *concept learning model* terlihat ada 29 data; c) Sesudah *concept learning model* sama besarnya dengan nilai sebelum *concept learning model* tidak terlihat data.

Tabel 4. Tabel Test Statistik

Test Statistics ^a	
Setelah_Concept_Learning - Sebelum_Concept_Learning	
Z	-4.307 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 4. analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai Z yang didapat sebesar -4,307 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari nilai Sig 0,05. Berdasarkan pedoman pengujian hipotesis: Jika nilai Sig > 0,05, maka H₀ diterima; Jika nilai Sig < 0,05, maka H₀ ditolak.

Dengan demikian, maka keputusan hipotesisnya adalah H₀ ditolak atau H₁ diterima, sehingga kesimpulannya ialah terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan *concept learning model* atau *concept learning model* memberikan pengaruh dalam peningkatan keaktifan belajar siswa.

Pembahasan

Penerapan *concept learning model* pada pembelajaran PAI mengambil materi "Makna

Sederhana dan Makna Ikhlas Beramal dalam Kehidupan Sehari-Hari". Pada pembelajaran awal, yakni sebelum diterapkannya *concept learning model*, rata-rata keaktifan belajar siswa pada skor 43 dengan nilai maksimal 60. Hal ini menunjukkan persentase keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sebelum penerapan *concept learning model* pada angka 71,6 % atau dalam katagori cukup.

Pada langkah pertama penerapan *concept learning model*, siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari enam orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak dengan harapan dapat melatih kerja sama antar siswa. Setelah kelompok belajar terbentuk, kemudian guru membagikan beberapa sumber belajar terkait dengan tema pembelajaran berupa buku pegangan yang sudah disiapkan oleh sekolah. Selain sumber utama, siswa juga diperbolehkan untuk membaca buku sumber yang berbeda. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku sumber tersebut selama 15 menit.

Langkah selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan tema yang telah diberikan. Selanjutnya guru memberikan kartu konsep kepada masing-masing kelompok. Satu kelompok diberikan satu kartu konsep yang nantinya, hasil diskusi akan ditulis pada kartu konsep tersebut. Apabila hasil diskusi telah selesai ditulis dalam kartu konsep tersebut, masing-masing kelompok secara bergantian memperpresentasikan hasil diskusinya.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penjelasan lebih lanjut terkait tema yang didiskusikan. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui

tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Pertanyaan diberikan sesuai dengan kartu konsep yang diberikan. Dari pertanyaan yang diberikan, diperoleh hasil ternyata siswa sangat antusias dalam menjawab, dan sebagian besar siswa tidak kesulitan dalam menjawab. Selain itu, ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, para siswa juga terlihat antusias. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan.

Keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI di kelas V menggunakan *Concept Learning Model* mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan lebih tingginya hasil observasi keaktifan belajar siswa pada indikator-indikator yang telah diteliti setelah penerapan *concept learning model* dibandingkan sebelum diterapkannya *concept learning model*.

Hasil Post-Test menunjukkan bahwa nilai rata-rata keaktifan belajar siswa melalui hasil observasi adalah 45,40 dengan nilai maksimal yakni 60. Hal ini menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa setelah diterapkannya *concept learning model* ialah 76% atau berada dalam katagori baik.

Peneliti mencoba untuk menerapkan *concept learning model* ini pada pembelajaran PAI di kelas V SDN Bilekere, Provinsi Lombok Tengah. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan *concept learning model* tersebut diperoleh temuan sebagai berikut: 1) Siswa lebih termotivasi untuk belajar, dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang relatif baru bagi siswa sehingga siswa antusias dalam proses pembelajaran. 2) Siswa merasa lebih mudah

memahami materi, dikarenakan mereka yang menemukan sendiri konsep dan mendeskripsikannya sehingga materi lebih cepat dicerna oleh siswa. 3) Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar menjadi baik. Ketika diadakan evaluasi materi pada akhir pembelajaran dengan mencoba memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik.

Selanjutnya, kendala dan kekurangan yang ditemukan dalam penerapan *concept learning model* ialah; Pertama, peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dan menemukan konsep terkait materi yang dipelajari. Kedua, guru harus lebih intensif karena posisinya bukan lagi sebagai orang yang memberikan informasi melainkan bekerja sama dengan peserta didik dalam mengelola kelas untuk menemukan konsep-konsep dasar dari materi yang akan dipelajari. Ketiga bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran akan tertinggal pengalaman yang sama dengan pengetahuannya. Keempat, aktifitas pembelajaran cenderung didominasi oleh siswa yang aktif saja.

Berdasarkan hasil *pos-test* dan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *concept learning model* pada pembelajaran PAI di kelas V SDN Bilekere dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat memotivasi siswa, sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang interaktif dan pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penerapan *concept learning model* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas 5 SDN Bilekere. Berangkat dari nilai observasi terendah 40 menjadi nilai tertinggi 50, dari nilai rata-rata awal

43 menjadi 45. Setelah diterapkannya *concept learning model*, nilai observasi keaktifan belajar siswa yang lebih tinggi dari sebelum penerapan *concept learning model* berjumlah 29 orang (96,6 %). Sedangkan yang menurun setelah penerapan *concept learning model* hanya berjumlah 1 orang (3,4%).

Referensi

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 29–42.
- Creswell, Jhon W. *Risearch Designe. II*. Pustaka Belajar, 2017.
- Dewantara, Jagad Aditya, and T Heru Nurgiansah. "Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11, no. 3 (2021): 234–41.
- Farhaniah, Siti, Syahrani Jailani, and Kiki Fatmawati. "Penerapan Media Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 127 Kota Jambi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hardini, Agustina Tyas Asri, and Arlita Akmal. "Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 233–45.
- Harjono, Sri. "Model Pembelajaran Concept Attainment Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik." *Journal of Research and Educational Research Evaluation* 1, no. 2 (2012).
- Hermawan, Iyep Candra, Dina Indriyani, and Heri Munadi. "Penerapan Concept Learning Model Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMA PGRI Kabupaten Cianjur." *Integralistik* 29, no. 2 (2018): 31–40. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16699>.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusat Belajar, 2017.
- Jailani, Muhammad Syahrani. "Guru Profesional Dan Tantangan Dunia Pendidikan." *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 1 (2014): 1–9.

- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud., 2017.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Lestiawan, Fendi, and Arif Bintoro Johan. "Penerapan Metode Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan." *Jurnal Taman Vokasi* 6, no. 1 (2018): 98–106.
- Mandasari, Desi, Kholilur Rahman, and Riza Faishol. "Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif Lectora Inspire." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 37–55.
- Nurhayati, Erlis. "Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 3 (2020): 145–50.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya, 1997.
- Salo, Yulia Ayuningsih. "Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 3 (2017): 297–304. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>.
- Samsiadi, Samsiadi, Khozin Khozin, and M. Nurul Humaidi. "Relationship Between Teacher Creativity in Online Learning and PAI Learning Achievement at Private Vocational School 1 Berau." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 95–110. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3879>.
- Sari, Mulia, and Mila Hasanah. "Implementation of Canva Application-Based Assure Model Learning Design in Fiqh Learning" 9, no. 1 (2022): 11–18.
- Sijabat, Fransisca Theresia, Effie Efrida Muchlis, and Nurul Astuty Yensy. "Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Untuk Meningkatkan Aktivitas Matematika Siswa SMP." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)* 3, no. 1 (2019): 13–20. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.3.1.13-20>.
- Sonia, Tiarmayanti Novita. "Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0," 2019.
- Sulistya Wardhani, Milla, and Dan Aminatuz Zahroh. "'E-Course' Melalui Penerapan Model Ashynchronous." *Journal of Islamic Studies | Page 2*, no. 1 (2022): 37–50.
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Wahyuni, Astri, and Lilis Marina Angraini. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dalam Concept Attainment Model." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 3, no. 2 (2019): 281–93.

Wali, Gaspar Naju Kaduwu, Wignyo Winarko, and Tatik Retno Murniasih. "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya." *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi* 2, no. 2 (2020): 164–73.

Zainudin, Agus, Prima Cristi Crismono, and Maryati Nutafia. "Images of Figure and Anagram Media Development In Optimization of Vocabulary Master." *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022): 149–61. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1787>.